

Nilai Gotong Royong Dalam Kegiatan Gempungan Di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta

Aan Anne, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

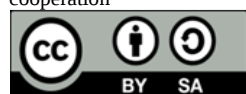
Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

Gempungan, The value of mutual cooperation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

The purpose of this article is to explain the value of gotong royong in Gempungan activities in Purwakarta District, Purwakarta Regency. The research method used is descriptive research. The descriptive method focuses on observation and the natural environment. Informants consist of Purwakarta Regency, Purwakarta region. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation, as well as literature review. Its scope includes the values of gotong royong in Gempungan. The results of this study are efforts to introduce and increase the value of gotong royong in Gempungan activities as an educational value in community schools in Purwakarta.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dianugerahkan Tuhan anugerah besar berupa akal untuk berpikir. Hal itu menunjukkan bahwa manusia memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia memiliki akal yang dapat digunakan untuk menghasilkan ide dan menciptakan ide yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perasaan ini memungkinkan orang untuk menyerap informasi dan pengetahuan yang baru diperoleh. Pada dasarnya terjalin hubungan baik antara masyarakat dengan kebudayaan. Hal ini terjadi karena manusia merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri, bahkan perilaku masyarakat merupakan produk dari kebudayaan. Hubungan antara seseorang dengan budaya dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap budaya itu sendiri. Seperti yang dikatakan Rusmin Tumanggong dkk dalam bukunya, ada empat posisi manusia dalam kebudayaan, yaitu: 1) pendukung budaya, 2) pembawa budaya, 3) manipulator budaya, dan 4) pencipta budaya. Pendukung kebudayaan di sini maksudnya adalah manusia hanyalah pembuat tradisi dan adat istiadat yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat. Sedangkan pembawa budaya adalah orang luar atau anggota masyarakat setempat yang membawa budaya baru ke dalam tata kehidupan masyarakat setempat.

Masyarakat sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi norma pelaksanaan kegiatan dalam kelompok masyarakat, melalui aturan-aturan yang disepakati bersama sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, perilaku masyarakat dapat diatur dengan nilai-nilai, dan sanksi berupa terapan. Jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Horton dan Hunt (Setiadi dan Kolip, 2011, p.119) menjelaskan bahwa “nilai adalah gagasan apakah suatu pengalaman bermakna atau tidak, nilai pada dasarnya memandu perilaku dan penilaian seseorang, tetapi tidak menganggap perilaku tertentu salah atau benar, nilai adalah bagian penting dari budaya. Tentu saja, komunitas kohabitasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi faktor lain seperti kekuatan, identitas dan rasa solidaritas sosial didukung oleh sistem nilai masyarakat tertentu, karena nilai-nilai yang menjadi dasar pemersatu suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguasa Purwakarta Dedi Mulyadi adalah seorang penguasa yang memiliki banyak program pemerintah yang ingin dilaksanakan di Purwakarta. Sebelum menjadi Gubernur Purwakarta tahun 2008 hingga 2013, Dedi Mulyadi melakukan kegiatan mendekatkan diri dengan masyarakat, terjun langsung dan jelas melihat kebutuhan dan keinginan masyarakat Purwakarta. Kegiatan ini lebih dikenal dengan sebutan “Gempungan lembur berburu”.

Kegiatan gempungan seperti yang dilakukan Dedi Mulyadi juga pernah dilakukan oleh Joko Widodo atau lebih dikenal dengan sebutan Jokowi saat Jokowi masih menjabat sebagai Wali Kota Solo namun dikenal dengan Blusukan. Program Jokowi di Blusukan hampir sama dengan Gempungan Dedi Mulyadi, namun ketika Jokowi menjadi Gubernur DKI Jakarta, Blusukan menjadi kurang populer karena segelintir orang yang menentang Jokowi mengatakan bahwa Blusukan hanyalah strategi

kampanye Jokowi dan kesuksesan Jokowi mengambil alih jabatan gubernur juga bukan karena kepopulerannya karena Blusukan.

Kegiatan gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Gotong-royong telah menjadi budaya yang menjadikannya sebagai salah satu identitas bangsa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, jumlah peminat gotong royong mulai berkurang.

Tradisi budaya gotong royong pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang di wilayah Indonesia. Gotong royong biasanya menyesuaikan dengan tempat asal dan daerah masing-masing. Misalnya menurut Irfan (2016), tradisi gotong-royong yang dilakukan di pedesaan Jawa dapat dilihat dari segi pembangunan rumah, perkawinan dan kematian. Di wilayah Toraja Sulawesi Selatan, sebaliknya, gotong royong dilihat dari perspektif arisan, yaitu. kegiatan seperti bekerja secara bergiliran di ladang atau ladang warga lainnya.

Seiring berjalannya waktu, kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai gotong royong membuat masyarakat lupa akan gotong royong. Orang-orang dengan ciri individualistis mulai muncul di masyarakat, orang-orang mengesampingkan kepentingan bersama, sehingga hanya mementingkan kepentingan pribadinya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Rahman (2016) di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu menunjukkan bahwa budaya gotong royong telah berubah dengan adanya perusahaan sehingga masyarakat desa lebih mementingkan pelaksanaan gotong royong daripada gotong royong. Selain itu, Artini et al. (2018) Dusun 3 Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Pematu, masyarakat tidak lagi memperhatikan budaya gotong royong akibat modernisasi, sehingga masyarakat lebih memilih bekerja sendiri daripada bersama-sama.

Dalam kehidupan sosial, hubungan sosial ditemukan antara satu individu dengan individu lainnya. Salah satu bentuk interaksi sosial tersebut dikenal dengan gotong royong. Kata gotong royong aslinya berasal dari bahasa Jawa. Kata "timbal balik" berarti mengangkat atau membawa. Padahal kata "royong" berarti bersama. Kegiatan goong-royong ini merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan gotong-royong masuk dalam silabus ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia". Gotong-royong sudah menjadi tradisi di masyarakat Indonesia. Hal ini karena memiliki banyak nilai positif.

Salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan dan sangat erat kaitannya dengan masyarakat Purwakarta adalah *Gempungan Buruan Urang Lembur*. Kegiatan ini merupakan program yang dimulai oleh Bapak Dedi Mulyadi dari Administrasi Negara Purwakarta pada tahun 2009 sampai sekarang. Program *Gempungan* melibatkan aparatur pemerintah daerah, tokoh agama, masyarakat dan penduduk secara keseluruhan. Tujuan program *Gempungan* adalah agar pemerintah mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat sekaligus mengetahui permasalahan di tingkat paling bawah (desa), mempercepat pembangunan dan tujuan utamanya adalah tercapainya masyarakat yang sejahtera. *Gempungan* dilakukan karena banyak warga desa yang tidak memperhatikan berbagai aspek yang bisa dilakukan pemerintah untuk membawa perubahan.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji nilai gotong royong dalam kegiatan *Gempungan* yang dilakukan selama ini oleh pemerintah Purwakarta sebagai bahan ajar dan model gotong royong masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

HASIL DAN PENELITIAN

Asal - usul *Gempungan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V (2016), kata *gempungan* berasal dari bahasa Jawa *gempur* yang artinya menyerang atau menyerang. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi

gempurung atau *gempungan*, yang berarti ruang tempat seseorang atau sekelompok orang terjebak dalam suatu tempat yang sempit dan dibatasi oleh orang lain atau situasi tertentu.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1998), kata *gempungan* sering digunakan untuk menggambarkan keadaan sekelompok orang yang terjebak di suatu wilayah tertentu yang dikuasai oleh pihak lain, atau suatu krisis seperti banjir, bencana alam, atau situasi konflik. Dahulu istilah *gempungan* sering dikaitkan dengan operasi militer atau penyerbuan dimana suatu daerah atau kota dikepung oleh pasukan musuh.

Gempungan berasal dari bahasa sunda yang berarti pertemuan masyarakat desa. *Gempungan di Buruan Urang Lembur* adalah program yang diprakarsai oleh Bapak Dedi Mulyad dari Pemerintah Negara Purwakarta pada tahun 2009 hingga sekarang dan berasal dari artikel yang ditulis oleh Mayang Anjas Sesar (2016).

Gempungan merupakan salah satu layanan terpenting Pemerintah Kabupaten Purwakarta untuk menjemput bola atau memperkenalkan, mendekatkan dan mempercepat tersedianya layanan masyarakat di desa-desa terpencil.

Pengertian Gempungan

Gempungan berasal dari bahasa sunda yang berarti pertemuan masyarakat desa. *Gempungan di Buruan Urang Lembur* adalah program yang diprakarsai oleh Bapak Dedi Mulyad dari Pemerintah Negara Purwakarta pada tahun 2009 hingga sekarang dan berasal dari artikel yang ditulis oleh Mayang Anjas Sesar (2016).

Gempungan merupakan salah satu layanan terpenting Pemerintah Kabupaten Purwakarta untuk menjemput bola atau memperkenalkan, mendekatkan dan mempercepat tersedianya layanan masyarakat di desa-desa terpencil.

Bentuk Gempungan

Menurut seorang pejabat pemerintah Kabupaten Purwakarta yang diwawancarai oleh penulis, *gempungan* ini sendiri merupakan salah satu aplikasi dari program pemerintah Kabupaten Purwakarta yang masuk dalam *Salapa Langkah Ngawangun Nagri Raharja*. Biasanya kegiatan ini adalah pengabdian masyarakat, yang bersifat jemput bola dan menyajikan pelayanan ke masyarakat.

Pelayanan yang diberikan berupa pelayanan administrasi kependudukan (KTP, KK, Akte Kelahiran, Buku Nikah dan lainnya), pelayanan kesehatan, donor darah, pelayanan KB, khitanan massal, serta masukan dari tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga secara keseluruhan.

“Secara teknis, *gempungan* itu yaitu orang berkumpul di satu tempat dan kemudian mendengar apa yang mereka keluhkan atau apa yang mereka inginkan. Jadi hubungkan dan sambut orang dari desa ke desa. Masalah ini akan kita selesaikan bersama-sama», kata Hendi.

Kegiatan Gempungan

Pemerintah Kabupaten Purwakarta serius menangani berbagai permasalahan masyarakat. Melalui Program Aksi *Gempungan*, Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait terjun langsung ke desa-desa di Purwakarta.

Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan publik secara langsung di tempat atau desa. Setiap tempat memiliki 11 layanan publik yang berbeda. Ini termasuk perawatan kesehatan, layanan kependudukan, kantor layanan terpadu dan layanan lainnya.



Gambar 1.1 Foto kegiatan *Gempungan* Bupati Purwakarta di desa Taringgul



Gambar 1.2 Salah satu pelayanan public yang dibuka pada saat *Gempungan*

Gempungan khasnya merupakan proses pengambilan keputusan yang melibatkan anggota masyarakat suatu. *Gempungan* ini mengadopsi budaya dan tradisi khas suku Sunda dalam menentukan kebijakan dan mengatasi masalah yang terkait dengan kehidupan desa. Dalam *Gempungan* terdapat beberapa ciri khas yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai suku Sunda, antara lain:

1. Acara adat: *Gempungan* seringkali diadakan dengan mengikuti tata cara adat yang telah ditetapkan. Ada serangkaian prosesi dan ritual adat yang dilakukan sebelum dan selama *Gempungan*, seperti doa bersama, nyanyian, tarian, atau penyajian makanan tradisional khas desa tersebut.
2. *Ngaguar*: *Ngaguar* adalah istilah dalam bahasa Sunda yang merujuk pada proses mengumpulkan pendapat atau aspirasi masyarakat desa sebelum *Gempungan*. Biasanya, kepala desa atau panitia *Gempungan* akan mengunjungi rumah-rumah warga atau berkeliling desa untuk mendengarkan pendapat mereka tentang masalah yang akan dibahas dalam *Gempungan*.
3. Bujang Gadis: Dalam *Gempungan* terdapat peran penting *Bujang Gadis* atau pemuda dan pemudi yang dipilih sebagai perwakilan pemuda desa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat pemuda dalam *Gempungan* desa.
4. Basa Sunda: Bahasa Sunda menjadi media komunikasi yang umum digunakan dalam *Gempungan*. Pemilihan kata dan ekspresi dalam bahasa Sunda memainkan peran penting dalam menjaga keakraban dan kebersamaan dalam proses *Gempungan*.
5. Prinsip musyawarah-mufakat: Prinsip dasar *Gempungan* adalah mencapai keputusan melalui musyawarah dan mencapai mufakat atau kesepakatan bersama. Semua pendapat dan pandangan dihargai dan dipertimbangkan dengan tujuan mencapai keputusan yang paling menguntungkan bagi masyarakat desa.
6. Kebersamaan dan gotong royong: Nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan sangat penting dalam *Gempungan*. Semua anggota masyarakat desa didorong untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam *Gempungan* terdapat beberapa acara adat yang biasanya dilakukan sebagai bagian dari proses musyawarah. Berikut adalah beberapa contoh acara adat yang sering terjadi:

- 1) Doa Bersama: Sebelum memulai *Gempungan*, biasanya diadakan doa bersama sebagai permohonan restu dan petunjuk dari Tuhan agar musyawarah dapat berjalan dengan baik.
- 2) Kidung Sunda: *Kidung Sunda* adalah nyanyian tradisional dalam bahasa Sunda yang digunakan untuk mengiringi acara-acara adat. Dalam *Gempungan*, *kidung Sunda* dapat dinyanyikan sebagai bagian dari pembukaan atau penutupan acara.
- 3) Tari Tradisional: Tarian tradisional suku Sunda atau kesenian khas daerah setempat digelarnya *Gempungan*, seperti tari Jaipongan atau tari Topeng, sering ditampilkan sebagai bagian dari acara adat dalam *Gempungan*. Tarian ini menghidupkan suasana dan memberikan hiburan serta keindahan seni budaya Sunda.
- 4) Pangkayangan: *Pangkayangan* adalah istilah dalam budaya Sunda yang merujuk pada sesi pengambilan keputusan yang diawasi oleh seorang pembimbing atau sesepuh adat. Dalam

pangkayangan, adat dan norma-norma tradisional Sunda dihormati dan diikuti untuk mencapai keputusan yang adil dan seimbang.

- 5) Upacara Adat Lainnya: Selain itu, tergantung pada tradisi dan kebiasaan lokal, *Gempungan* juga dapat melibatkan berbagai upacara adat lainnya seperti prosesi penghormatan kepada kepala desa, penyampaian simbol-simbol kekuasaan, atau ritual-ritual khusus yang berhubungan dengan *Gempungan*.

Nilai Gotong Royong Dalam Gempungan

Gotong Royong pada dasarnya merupakan kegiatan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia biasanya akan mengartikan gotong royong sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Begitu juga masyarakat kecamatan/Kabupaten Purwakarta yang menganggap bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar pekerjaan menjadi lebih ringan, sehingga menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan keakraban yang kuat di masyarakat. Dengan adanya kegiatan gotong royong akan memudahkan masyarakat dalam menjaga keselarasan.

Saat ini kegiatan gotong royong sendiri rutin dilakukan di Kecamatan/Kabupaten Purwakarta. Nilai gotong royong adalah suatu konsep yang berasal dari budaya Indonesia yang menekankan pada kerjasama, kebersamaan, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Makna dari nilai gotong royong melibatkan partisipasi aktif dan sukarela dari seluruh anggota masyarakat untuk bekerja sama dalam melakukan suatu tugas atau proyek dengan tujuan mencapai kebaikan bersama.

Beberapa makna penting dari nilai gotong royong antara lain:

- 1 Solidaritas: Gotong royong menggambarkan semangat kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan bekerja bersama-sama, anggota masyarakat saling mendukung dan membantu satu sama lain, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau budaya.
- 2 Kebersamaan: Dalam KBBI, kebersamaan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam kegiatan gotong royong mencerminkan rasa kebersamaan. Sebab, masyarakat mau bekerja sama untuk membantu orang lain. Gotong royong menekankan pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Semua anggota masyarakat berpartisipasi aktif dalam upaya kolektif untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan bersama.
- 3 Tanggung jawab sosial: Melalui gotong royong, setiap individu merasa memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dan membantu masyarakat sekitarnya. Nilai ini mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan umum dan kesejahteraan bersama.
- 4 Persatuan: Dalam KBBI, Persatuan adalah gabungan dari sekelompok orang. Adanya kebersamaan dalam gotong royong bisa melahirkan persatuan antara individu satu dengan individu yang lainnya.
- 5 Rela Berkorban: Dalam gotong royong juga ditemukan nilai rela berkorban. Pengorbanan ini bisa berupa tenaga, waktu dan pikiran. Dengan adanya gotong royong, masyarakat akan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan bersama.
- 6 Tolong-menolong: Kegiatan ini mengajarkan masyarakat untuk saling tolong-menolong dan saling bahu-membahu. Tujuannya agar pekerjaan menjadi terasa ringan. Meskipun bantuan yang diberikan hanya kecil, namun akan tetap bermanfaat untuk orang lain.
- 7 Sosialisasi: Dalam KBBI, sosialisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum atau milik bersama. Adanya gotong royong dapat mengubah manusia menjadi makhluk sosial, yakni menjadi pribadi yang siap menolong orang lain. Selain itu, adanya gotong royong juga membuat individu menjadi lebih mengenal individu lainnya. Itulah lima nilai-nilai positif dari gotong royong.
- 8 Meningkatkan soliditas masyarakat: Gotong royong memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Dengan bekerja bersama, masyarakat dapat mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi secara lebih efektif, serta memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara anggotanya.

Makna nilai gotong royong berhubungan erat dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks yang lebih luas, nilai ini juga dapat diterapkan pada tingkat nasional dan global,

di mana negara-negara atau komunitas internasional bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan.

Nilai Pendukung Dalam “GEMPUNGAN”

Dalam kegiatan *gempungan*, terdapat beberapa nilai pendukung yang penting. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- 1 Demokrasi: *gempungan* merupakan salah satu pilar utama demokrasi. Nilai ini menekankan pentingnya pengambilan keputusan bersama melalui diskusi, dialog, dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Dalam *gempungan*, setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.
- 2 Keadilan: *gempungan* juga mencerminkan nilai keadilan. Dalam *gempungan*, setiap peserta memiliki hak untuk dihormati, didengarkan, dan dipertimbangkan. Prinsip kesetaraan di antara anggota *gempungan* menjamin bahwa keputusan yang diambil akan mempertimbangkan kepentingan dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.
- 3 Keterbukaan: *gempungan* mendorong keterbukaan dan transparansi dalam berbagi informasi dan pandangan. Setiap anggota diharapkan untuk menyampaikan argumen dan pendapat mereka secara jujur dan terbuka. Nilai ini membantu memastikan bahwa semua informasi yang relevan dipertimbangkan, dan meminimalkan kesalahpahaman atau manipulasi dalam pengambilan keputusan.
- 4 Toleransi: *gempungan* melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Nilai toleransi menjadi penting dalam menerima sudut pandang yang beragam dari peserta *gempungan*. Dengan menghormati perbedaan, *gempungan* dapat mencapai hasil yang lebih inklusif dan mewakili kepentingan beragam dalam masyarakat.
- 5 Tanggung jawab kolektif: *gempungan* mencerminkan nilai tanggung jawab kolektif terhadap keputusan yang diambil. Setiap peserta bertanggung jawab untuk memberikan masukan dan partisipasi yang konstruktif, serta menerima dan mendukung keputusan bersama yang dihasilkan. Ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan komitmen untuk menjalankan keputusan yang telah disepakati.
- 6 Sinergi dan kolaborasi: *gempungan* mendorong sinergi dan kolaborasi antara anggota. Nilai ini menekankan pentingnya bekerja sama, menghargai kontribusi setiap individu, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Dalam musyawarah, kolaborasi yang baik akan menghasilkan keputusan yang lebih baik dan mendapatkan dukungan dari seluruh anggota.
- 7 Pembelajaran dan pemahaman bersama: *gempungan* menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memahami pandangan serta kepentingan orang lain. Nilai ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan baik, menghargai sudut pandang orang lain, dan berusaha mencapai pemahaman bersama. Proses ini memperkaya pengetahuan, mempromosikan dialog yang konstruktif, dan membantu memperkuat hubungan antaranggota.

Nilai-nilai ini saling terkait dan saling menguatkan dalam kegiatan *gempungan*. Dengan mengadopsi nilai-nilai tersebut, *gempungan* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai keputusan yang adil, berkelanjutan, dan mendapatkan dukungan luas dari anggota yang terlibat. Selain nilai-nilai pendukung yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa nilai tambahan yang dapat menjadi pendorong dalam kegiatan *gempungan*, antara lain:

- 1 Empati: Nilai empati menekankan pentingnya memahami dan merasakan perasaan, pemikiran, dan kepentingan orang lain. Dalam *gempungan*, kemampuan untuk berempati membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan membuka jalan untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.
- 2 Konsensus: Nilai konsensus menekankan pentingnya mencapai kesepakatan yang diterima secara bersama oleh semua peserta *gempungan*. Dalam *gempungan*, mencari konsensus berarti berupaya mencapai titik temu yang memadukan berbagai perspektif dan kepentingan, sehingga semua pihak merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- 3 Keberlanjutan: Nilai keberlanjutan menyoroti pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil. Dalam *gempungan*, nilai ini mendorong kita untuk mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan agar dapat mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang.

- 4 Kejujuran dan integritas: Nilai kejujuran dan integritas menjadi dasar penting dalam *gempungan*. Setiap peserta diharapkan untuk berbicara dengan jujur, mengungkapkan fakta dengan akurat, dan menghormati kepercayaan yang diberikan oleh anggota lainnya. Kejujuran dan integritas membantu menciptakan lingkungan *gempungan* yang dapat diandalkan dan menghasilkan keputusan yang bermutu.
- 5 Penghargaan terhadap perbedaan: *gempungan* juga dapat memupuk nilai penghargaan terhadap perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, latar belakang budaya, atau identitas individu. Dengan menghargai perbedaan, musyawarah menjadi lebih inklusif, memberikan ruang bagi sudut pandang yang beragam, dan membantu mewujudkan keputusan yang lebih kreatif dan berkelanjutan.

Nilai-nilai pendukung dalam kegiatan *gempungan* tersebut, ketika diterapkan secara konsisten dan terhormat, dapat membantu membangun keputusan yang berpihak pada kepentingan bersama dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta inklusif.

Pengembangan Nilai Gotong Royong Dalam “GEMPUNGAN” pada Adegan Pendidikan

Pengembangan nilai gotong royong dalam kegiatan *gempungan* dapat menjadi bagian penting dari adegan pendidikan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Berikut adalah beberapa cara pengembangan nilai gotong royong dalam kegiatan *gempungan* pada adegan pendidikan:

- Mendorong partisipasi aktif: Dalam *gempungan*, penting untuk mendorong partisipasi aktif semua anggota masyarakat, termasuk para orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Ini menciptakan iklim di mana semua suara didengar dan dipertimbangkan. Dengan melibatkan semua pihak dalam musyawarah pendidikan, kita dapat membangun sikap gotong royong dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan bersama.
- Menghargai dan mengakui kontribusi individu: Dalam *gempungan*, penting untuk menghargai dan mengakui kontribusi individu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan. Hal ini mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar dalam upaya bersama. Dengan mengapresiasi setiap kontribusi, baik itu dari orang tua, guru, atau tokoh masyarakat, kita memperkuat nilai gotong royong dan kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.
- Kolaborasi antara pemangku kepentingan: *gempungan* dalam adegan pendidikan dapat menciptakan kesempatan untuk meningkatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerintah setempat. Dengan bekerja sama, mereka dapat saling mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Kolaborasi ini mendorong nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan pendidikan.
- Sharing pengetahuan dan pengalaman: Dalam *gempungan* penting untuk mendorong sharing pengetahuan dan pengalaman antara anggota masyarakat. Misalnya, para guru dapat berbagi strategi pembelajaran yang efektif, orang tua dapat berbagi pengalaman mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak, dan tokoh masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan lokal. Sharing pengetahuan dan pengalaman ini memperkuat nilai gotong royong, di mana anggota masyarakat saling belajar dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan pendidikan.
- Membangun kesadaran akan tanggung jawab bersama: *gempungan* pada adegan pendidikan dapat digunakan sebagai platform untuk membahas tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Dalam musyawarah ini, penting untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan membangun kesadaran akan tanggung jawab bersama untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan melibatkan semua anggota masyarakat dalam mencari solusi, kita dapat memperkuat nilai gotong royong dan semangat kolaboratif.
- Pembangunan program pendidikan partisipatif: Dalam *gempungan*, penting untuk melibatkan semua anggota masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan. Dengan memastikan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua, guru, siswa, dan tokoh masyarakat, program pendidikan akan lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Pendekatan partisipatif ini mendorong kerjasama, saling pengertian, dan memperkuat nilai gotong royong.

- Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan: Melalui *gempungan*, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Diskusi dan dialog yang terjadi dalam musyawarah dapat memberikan informasi tentang manfaat pendidikan, hak pendidikan, dan kontribusi pendidikan dalam pembangunan masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran ini, masyarakat akan lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam memperkuat sistem pendidikan di desa dan mendukung kesuksesan pendidikan anak-anak.
- Pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan: *gempungan* dapat digunakan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Anggota masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif, memberikan masukan, dan memiliki peran dalam pembuatan keputusan penting. Dengan demikian, *gempungan* memperkuat nilai gotong royong, di mana keputusan didasarkan pada konsensus dan diambil secara kolektif untuk kepentingan bersama.
- Meningkatkan akses dan kesetaraan pendidikan: Dalam *gempungan*, penting untuk membahas isu-isu akses dan kesetaraan pendidikan. Hal ini termasuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, memastikan tidak ada diskriminasi dalam pendidikan, dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi akses pendidikan. Dengan fokus pada nilai gotong royong, musyawarah desa dapat menjadi wadah untuk mencari solusi bersama dalam mencapai akses dan kesetaraan pendidikan yang lebih baik.
- Pembangunan budaya pendidikan: Melalui *gempungan*, dapat dilakukan upaya untuk membangun budaya pendidikan yang kuat di masyarakat. Hal ini mencakup mengedukasi masyarakat tentang pentingnya prioritas pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung belajar, dan melibatkan semua anggota masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Dengan membangun budaya pendidikan yang positif dan inklusif, nilai gotong royong dapat diterapkan secara lebih kuat dalam kegiatan pendidikan desa.

Dengan menerapkan dan mengembangkan nilai gotong royong melalui *gempungan* dalam adegan pendidikan, masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai peningkatan pendidikan yang berkelanjutan dan membawa manfaat bagi seluruh anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari korelasi antara nilai gotong royong dan pelaksanaan kegiatan musyawarah desa adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Partisipasi: Nilai gotong royong mendorong partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks musyawarah desa, nilai gotong royong dapat membantu membangun kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan dalam masyarakat desa, sehingga anggota masyarakat merasa terlibat dan berkontribusi dalam proses musyawarah.
2. Penyelarasan Pandangan: Gotong royong melibatkan kerjasama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam musyawarah desa, nilai ini dapat membantu memfasilitasi dialog terbuka antara anggota masyarakat desa, memungkinkan mereka untuk menyatukan pandangan, mencari solusi yang saling menguntungkan, dan mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan.
3. Penghormatan Terhadap Perspektif Lain: Nilai gotong royong mendorong sikap saling menghormati dan mendengarkan pendapat orang lain. Dalam konteks musyawarah desa, nilai ini dapat menciptakan ruang bagi setiap anggota masyarakat desa untuk menyampaikan pandangan mereka dengan jujur dan tanpa rasa takut, sehingga masing-masing pendapat dihargai dan dipertimbangkan secara adil.
4. Pembangunan Bersama: Gotong royong mempromosikan semangat kerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam musyawarah desa, nilai ini dapat memperkuat komitmen bersama untuk melaksanakan keputusan yang dihasilkan dari musyawarah dan bekerja sama dalam implementasi program atau proyek yang telah disepakati.

Dengan demikian, nilai gotong royong memiliki korelasi positif dengan pelaksanaan kegiatan musyawarah desa, karena dapat memperkuat partisipasi, penyelarasan pandangan, penghormatan terhadap perspektif lain, dan pembangunan bersama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program di tingkat desa.

REFERENSI

- Berutu, Lister. *Gotong Royong, Musyawarah, dan Mufakat sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara*, Jurnal Antropologi FISIP USU: Sumatera Utara-Medan, 2005.
- Bintarto. (1980). *Gotong Royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Furchan, Arief. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Bawengan.
- Herladianti, Anggita. Damayanti, Trie. Pratowo, DX. Ari Agung. *Pencitraan Bupati Purwakarta Melalui Kegiatan Gempungan Di Kabupaten Purwakarta*, Jakarta: Edutech, 2016.
- Herladiati, <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/2607> Vol 15, No 2 (2016).
- Pasya, Gurniwan K. (1987). *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rais. (2013). *Makna Pemilihan Gubernur Jawa Barat bagi Masyarakat Kampung Naga Perspektif Pendidikan Politik* (Skripsi). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rolitia, Meta, dkk. *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*, Jurnal Geografi UPI. 2005.
- Sesari, mayang Anjas, <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/7426> (2016)
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudrajat, Ajat. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tumanggor, Rusmin. Dkk. *Ilmu sosial dan budaya dasar*, Jakarta: Prenadamedia grup, 2014.